KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)
Vol.3, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3032-7377, p-ISSN : 3032-7385, Hal 192-208
DOI : https://doi.org/10.61722/jmia.v3i6.13543

INOVASI PEMBELAJARAN PAI PADA ERA TRANSFORMASI DIGITAL: MENGATASI KESENJANGAN ANTARA PERILAKU IBADAH TERARAH DAN KESADARAN MORAL MANDIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Raden Duding Indra[1]

[1] Program Studi PJJ Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
*Penulis Korespondensi: radendudingindra@mail.uinssc.ac.id.

Abstract. *Islamic Religious Education (PAI) in elementary schools in the era of digital transformation aims to foster noble character and autonomous spiritual awareness. However, observations at SDIT Al Ihsan Legenda in Bekasi City reveal that students demonstrate religious obedience and orderly behavior primarily under direct supervision. This study aims to analyze the gap between externally directed worship practices and autonomous moral awareness among elementary school students, identify the underlying causes, and formulate innovative PAI learning strategies grounded in digital pedagogy to promote the internalization of values. Using a descriptive qualitative case study design supplemented by library research, the study collected data through participant observation and analyzed them using Kohlberg's and Piaget's frameworks of moral development. The findings indicate that students' discipline improves substantially under supervision but declines significantly in unsupervised contexts, particularly in greeting etiquette and environmental cleanliness. This disparity is influenced by students' stages of moral development and school habituation practices that rely heavily on external control. The study proposes four innovative PAI strategies: peer mentoring, interactive spaces for reflection, role-taking activities supported by teacher role modeling, and comprehensive habit formation through positive reinforcement.*

Keywords: *PAI Learning Innovation, Digital Transformation, Autonomous Moral Awareness, Heteronomous Morality, Elementary School*

Abstrak. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, beradab dan bermoral, kaitannya dengan hal tersebut di SDIT Al Ihsan Legenda kesadaran dalam beribadah dengan baik hanya ditampakkan ketika diarahkan dan diawasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan antara perilaku ibadah terarah dan kesadaran moral mandiri siswa, mengidentifikasi faktor penyebabnya, dan merumuskan strategi pembelajaran PAI untuk mendorong internalisasi nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, dengan data dari observasi partisipan yang lengkapi dengan kajian kepustakaan. Data dianalisis secara deskriptif dengan kerangka teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget. Hasil menunjukkan siswa tertib saat berada dalam pengawasan, tetapi inisiatif mandirinya rendah pada nilai yang tidak memiliki mekanisme pengawasan, seperti salam dan kebersihan, dan pola ini juga tampak pada kelas atas. Kesenjangan dipengaruhi tahap perkembangan moral siswa serta pembiasaan yang bertumpu pada kontrol eksternal, terbatasnya ruang refleksi, dan pembiasaan yang belum merata. Penelitian mengusulkan strategi berupa pendampingan, ruang refleksi dan dialog, keteladanan disertai pemberian peran bergantian, dan pembiasaan merata pada semua nilai. Strategi ini masih bersifat usulan konseptual dan belum diuji.

Kata kunci: kesadaran moral mandiri, perilaku ibadah, moralitas heteronom, Pendidikan Agama Islam, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 1 ditegaskan bahwa, "Pendidikan adalah usaha

Naskah Masuk: 20 November 2026; Revisi: 21 November 2026; Diterima: 22 November 2026; Terbit: 23 November 2026

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Di dalam pasal 3 menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan adalah bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa/ peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan orientasi pendidikan nasional tersebut, pendidikan Islam memberikan penekanan yang jauh lebih mendalam dan holistik. Jika pendidikan menjadi dasar hukum warga negaranya dalam berbuat, maka pendidikan Islam mengarahkan menjadi perwujudan khalifah di muka bumi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab kepada Allah dan sesama (*Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*). Hal ini sebagaimana di tegaskan oleh Mudjib dan Mudzakir dalam artikel yang dikutip Imam Syafe'i (Syafe'i, 2015) bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencapai keselarasan hidup di dunia dan akhirat, yang mencakup pengembangan dimensi jasmani, ruhani, dan akal secara seimbang.

Akan tetapi, pola perilaku siswa di Sekolah Dasar tidak mencerminkan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan agama Islam. Fenomena yang terjadi pembiasaan perilaku yang diterapkan di sekolah seringkali bersifat ritualitas tanpa berdampak pada internalisasi nilai yang mendalam (Mardliyah et al., 2026). Keadaan ini disebabkan oleh penerapan pendidikan karakter di sekolah masih dominan pada ranah *moral knowing* (pengetahuan konseptual) dan belum berkembang secara optimal hingga mencapai *moral action* (tindakan nyata yang konsisten) inilah yang menyebabkan ibadah siswa tersebut bergantung pada pengawasan dan tata tertib sekolah bukan lahir dari kesadaran moral mandiri (Hakim et al., 2026).

Dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, hal ini terjdai disebabkan oleh anak Sekolah Dasar secara alami masih berada pada fase perkembangan moral prakonvensional dan konvensional awal (Furroyda & Widhyahrini, 2025). Namun demikian pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada kontrol dari luar semata. Tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang memberikan tempat untuk merefleksikan diri dan

penyadaran secara bertahap, pembiasaan ibadah akan beresiko mengalami kegagalan dalam melahirkan kesadaran mandiri ketika anak tersebut sudah dewasa(Istichoroh et al., 2025).

Gambaran konkret dari kondisi tersebut tampak jelas dalam hasil pengamtan penulis selama bertugas di SDIT Al Ihsan Legenda, Kota Bekasi. siswa hampir setiap hari selalu diingatkan tentang wudhu yang baik, merapikan shaf shalat, selama menunggu shalat dimulai tidak boleh mengobrol, bercanda dengan teman atau bermain, anak-anak diingatkan selalu tentang menggunakan waktu sebaik mungkin selama menunggu shalat untuk membaca Al-Qur'an, membaca buku yang ada di masjid, berdo'a, berdzikir ataupun muraja'ah hafalan masing-masing. Namun ketika anak-anak tersebut tidak di ingatkan mereka akan mengulang kembali hal-hal yang dilarang tersebut. Bahkan pihak sekolah sudah menerapkan sistem piket untuk guru dan siswa, guru membantu mengontrol siswa yang ada di masjid, sedangkan siswa membantu tugas guru untuk mencatat siswa yang melanggar mulai dari mengobrol, bercanda hingga ada siswa yang shalatnya cepat ketika shalat sunnah.

Fenomena ini tidak terbatas pada kelas bawah saja (kelas 1-3) melainkan kelas atas (kelas 4-6) juga, tampak ketika guru memberikan nasehat setelah shalat atau kegiatan lainnya mereka asyik mengobrol atau bermain dengan teman, bahkan ketika diadakan workshop atau pelatihan yang mendatangkan pemateri dari luar, kondisi serupa kerap terjadi. Pada aspek adab sehari-hari, penulis mendapati ketika bertugas menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah pada pagi hari, hanya sedikit siswa yang mengucapkan salam tanpa disuruh terlebih dahulu. Kesadaran akan kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya juga tergolong masih rendah. Kejadian yang semisal juga terjadi ketika pelaksanaan apel pagi atau upacara hari Senin, yang awalnya seluruh siswa melaksanakan upacara secara serentak, namun tetap tidak kondusif, sehingga di bagi menjadi tiga kelompok kelas secara bergiliran agar suasana menjadi lebih kondusif, dan kegaduhan tetap masih terjadi meski dalam skala yang lebih sedikit.

Rangkaian pengamatan tersebut menunjukan bahwa ketertiban, kepatuhan, dan kesadaran siswa masih sangat minim dan bergantung pada pengawasan, pengingat

berulang, bahkan sistem pencatatan pelanggaran, dan belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri siswa secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual fenomena yang terjadi mengapa kesenjangan antara perilaku ibadah terarah dan kesadaran moral mandiri dapat terjadi pada siswa SD, dengan menggunakan kerangka teori perkembangan moral sebagai inti analisis, dan merumuskan implikasi terhadap pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang dilengkapi studi kepustakaan untuk membangun kerangka teoretis. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam fenomena tertentu, yaitu kesenjangan antara perilaku ibadah yang diarahkan oleh guru atau pemimpin sekolah dan kesadaran moral mandiri siswa dalam konteks serta lokasi tertentu.

Subjek penelitian pada tulisan ini adalah seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam SDIT Al Ihsan Legenda Kota Bekas, dengan maksud melihat secara langsung keseharian para siswa dan kesenjangan apa yang terjadi, apakah fenomena kesenjangan tersebut bersifat umum di seluruh jenjang atau terbatas pada kelompok usia tertentu.

Data penelitian ini didapatkan melalui dua teknik utama yaitu yang pertama, observasi partisipan, yang dilakukan penulis secara langsung selama bertugas piket di lingkungan sekolah, mencakup pengamatan pada kondisi siswa saat berada dalam pengawasan/arahan guru maupun ketika pengawasan diminimalkan. Kedua, studi kepustakaan, yang dilakukan untuk menelaah teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget sebagai kerangka analisis terhadap temuan lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah mengategorikan temuan observasi ke dalam aspek-aspek perilaku yang relevan, selanjutnya menginterpretasikannya menggunakan kerangka teori perkembangan moral yang telah diuraikan, untuk dirumuskan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Perilaku Ibadah Terarah dan Kesadaran Moral Mandiri

a. Definisi perilaku ibadah terarah

Menurut terminologi, perilaku ibadah terarah dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merujuk pada tindakan keagamaan seperti doa, permohonan, atau menjaga ketertiban di tempat ibadah, pelaksanaannya masih berada di bawah pengawasan pihak luar seperti instruktur, orang tua, atau aturan sekolah. Sumber dari perilaku ini masih berupa masukan atau arahan eksternal, pengkondisian lingkungan, atau mekanisme pengawasan eksternal daripada kesadaran diri otonom (Irma et al., 2026).

Di tingkat sekolah dasar, guru dan administrator sekolah menggunakan mekanisme habituasi sistematis untuk mengelola dan melaksanakan perilaku keagamaan seperti doa, permohonan, dan membaca Al-Qur'an (Mardianto et al., 2024). Tindakan utama siswa pertama kali dipicu oleh hadiah, hukuman, pengawasan guru, dan kebijakan sekolah (Mustamir et al., 2026).

Oleh karena itu, jelas bahwa perilaku ibadah terarah pada dasarnya adalah semacam ketaatan yang masih dimotivasi oleh kekuatan luar, dan keberlanjutannya sangat bergantung pada ada tidaknya pengawasan eksternal.

b. Definisi kesadaran moral mandiri

Kesadaran moral mandiri merupakan fase tertinggi dalam perkembangan moral mandiri, pada tahap ini seseorang, tidak lagi beribadah karena tekanan dari luar, sanksi, mencari pengakuan, atau keputusan sosial, melainkan dari internalisasi prinsip pribadi. Pada tingkat pasca konvensional ini, tindakan etis diputuskan secara mandiri melalui proses pemikiran batin yang matang, Karakter ini akan mendeskripsikan karakter yang otonom dan prinsipil, yang membebaskan seseorang dari sekadar formalitas buta serta melampaui kepatuhan pasif terhadap aturan tertulis (Mardliyah et al., 2026)

Piaget menyatakan bahwa pada usia sekitar delapan tahun anak mulai memasuki tahap otonomi, di mana aturan dipahami sebagai kesepakatan bersama yang dihormati atas dasar kesadaran, bukan lagi sekadar ketentuan dari otoritas luar (Nurhayati, 2006). Sejalan dengan itu, Kohlberg (dalam Nurhayati, 2006)

menjelaskan tingkat pasca-konvensional sebagai tahap ketika individu memaknai nilai moral secara lepas dari aturan aturan tertentu maupun kelompok, dan menjadikannya sebagai prinsip pribadi yang diyakini secara menyeluluh.

Dari penjabaran kedua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki perbedaan yang sangat mendasar antara satu dengan yang lainnya, kesadaran moral mandiri masih bertumpu pada kontrol eksternal, sedangkan kesadaran moral mandiri telah mencapai kematangan penalaran internal. Inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan pada sekolah dasar kaityananya dengan pembelajaran PAI mengantarkan siswa dari kutub, bukan sekadar mempertahankan kepatuhan yang bergantung pada pengawasan semata.

2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Teori Moralitas Kohlberg menjelaskan bahwa fase moralitas pra-konvensional menggambarkan fenomena kepatuhan yang secara teoretis memerlukan instrumen dan alat. Pada tahap ini, individu berusia sepuluh tahun berada di bawah kontrol eksternal dan terfokus pada kepatuhan terhadap otoritas untuk menghindari hukuman (Nurhayati, 2006). Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan kognisi moral individu dibagi menjadi tiga tingkat utama, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Hanafiah, 2024; Ibda, 2023). Pada tahap pra-konvensional, keyakinan moral seseorang belum terinternalisasi, sehingga mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti konsekuensi fisik, termasuk hukuman atau biaya dari otoritas (Ibda, 2023).

Pada tingkat konvensional, individu mulai menginternalisasi nilai-nilai, yaitu mematuhi hukum untuk menjaga ketertiban, menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan memenuhi harapan masyarakat (Hanafiah, 2024). Moralitas pasca-konvensional, di sisi lain, adalah pemahaman moral yang mandiri dan objektif berdasarkan prinsip-prinsip etika universal, tanpa terpengaruh oleh norma eksternal masyarakat (Hanafiah, 2024; Ibda, 2023).

Pengawasan dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai bentuk pengendalian eksternal yang secara bertahap mengarahkan siswa menuju fase pra-konvensional (Ibda, 2023). Fenomena ini dapat diamati di SDIT Al Ihsan, di mana siswa dalam

pelaksanaan shalat Dzuhur dan penerapan peraturan sekolah secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh sistem pencatatan pelanggaran yang diterapkan. Dalam praktik shalat Dzuhur, siswa belajar dari perilaku bermain atau bercanda (termasuk saat shalat sunnah) agar tidak disalahpahami oleh siswa lain.

Pola penerapan peraturan umum, seperti keterlambatan dan perkelahian, menunjukkan bahwa dorongan utama bagi siswa untuk menaati adalah pengamatan terhadap sanksi yang tercatat. Menurut pandangan Kohlberg, siswa petugas dan buku catatan pelanggaran berfungsi sebagai alat otoritas nyata yang mengatur perilaku eksternal siswa (Hanafiah, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral siswa berada pada Tahap 1 (orientasi kepatuhan dan penghindaran hukuman), yang merupakan tingkat pendidikan tertinggi bagi anak-anak (Hanafiah, 2024; Hasanah, 2019). Peserta didik mematuhi norma shalat dan disiplin sekolah bukan karena keyakinan moral atau nilai ibadah mereka sendiri, tetapi karena mereka berperilaku otomatis untuk menghindari konsekuensi negatif dari pihak berwenang (Ibda, 2023).

Studi ini sejalan dengan temuan penelitian empiris (Hasanah, 2019) yang menunjukkan bahwa banyak siswa di sekolah dasar (berusia 11-12 tahun) tidak termotivasi oleh kebutuhan internal atau prinsip moral, melainkan oleh keinginan untuk menghindari sanksi atau gangguan. Dengan demikian, siswa di Sekolah Dasar SDIT Al Ihsan Legenda umumnya masih berada pada tahap pra-konvensional dalam moralitas menurut teori Kohlberg. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana transisi menuju moralitas yang lebih dewasa dapat terjadi, seperti yang dijelaskan dalam teori heteronom-otonom Piaget.

3. Moralitas Heteronom dan Otonom (Piaget)

Menurut pandangan perkembangan psikologi Jean Piaget, perubahan moral mandiri yang terjadi pada anak sekolah dasar dapat dipahami melalui transsisi moralitas heteronim ke moralitas otonom (Wijayanti, 2015). Piaget memberikan penekanan bahwa moral mandiri pada anak sekolah dasar akan terbentuk berdasarkan kematangan kognitif dan pengalaman intraksi sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah (Karmila et al., 2025).

a. Karakteristik Moralitas Heteronom pada Perilaku Ibadah Siswa SD

Umumnya usia anak sekolah dasar rentang awal 4-7 tahun atau hingga 10 tahun pada tahap ini menunjukan perkembangan moralitas anak yaitu pada fase moralitas heteronom, mereka memandang bahwa ketentuan aturan yang sudah ditentukan di rumah maupun di sekolah bersifat mutlak, sakral, harus dijalankan tidak dapat diubah (Trianingsih, 2016).

Dalam transpormasi pelaksanaan ibadah siswa di sekolah dasar, kecenderungan moralitas heteronom ini dapat diamati melalui dua indikator utama:

1. Penilaian Berorientasi Konsekuensi Fisik (Objective Responsibility): Anak pada tahap heteronom menilai kebaikan atau keburukan suatu tindakan dari akibat fisik yang ditimbulkannya, bukan dari niat atau motivasi batiniah pelaku (Wijayanti, 2015). Siswa terdorong untuk berbaris rapi (shaf), bersegera ke masjid, atau menjaga ketertiban terutama untuk menghindari sanksi, teguran, atau pencatatan pelanggaran oleh pengawas.
2. Kepatuhan Otomatis pada Otoritas Eksternal (Morality of Constraint): Kepatuhan ibadah anak timbul karena rasa hormat yang pasif terhadap kewenangan figur otoritas dewasa (Karmila et al., 2025; Wijayanti, 2015). Akibatnya, kewajiban ibadah dan adab harian hanya teraktivasi apabila ada dorongan dan pengawasan fisik langsung; ketika kehadiran figur pengawas mengendor, inisiatif moral mandiri siswa cenderung melemah.

b. Dinamika Transisi Menuju Moralitas Otonom

Memasuki usia 10-12 tahun (fase kelas atas SD), anak idealnya mulai memasuki tahapan moralitas otonom (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). pada tahap ini seorang anak menyadari bahwa aturan yang dibuat berdasarkan untuk kemaslahatan dan keadilan bersama. Dalam konteks pendidikan agama Islam anak tersebut memandang setiap ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasarkan tekanan atau paksaan dari luar (hetromom) melainkan ibadah tersebut muncul dari kesadaran moral-religius yang mandiri dan menganggap ibadah yang dilakukan adalah sebuah kebutuhan batiniyah.

c. Hambatan Transisi dan Implikasi Pedagogis Pembelajaran PAI

Temuan literatur mengindikasikan bahwa transisi dari moralitas heteronom menuju otonom tidak terjadi secara otomatis hanya dengan bertambahnya usia (Trianingsih, 2016). Kerap kali terjadi stagnasi moralitas heteronom, di mana siswa kelas atas tetap menunjukkan ketergantungan pada pengawasan eksternal.

Stagnasi ini dipicu oleh pendekatan habituasi di sekolah yang terlampau bertumpu pada instrumen kontrol eksternal (external control), seperti instruksi berulang, penjatuhan sanksi, dan pencatatan pelanggaran mekanis tanpa diimbangi oleh ruang refleksi makna (Trianingsih, 2016). Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa sebagian siswa kelas atas di SDIT Al Ihsan Legenda masih menunjukkan pola ketergantungan pada pengawasan eksternal, sebagaimana tampak dalam hasil observasi penulis.

4. Hasil Observasi Lapangan

Data pada bagian ini penulis dapatkan dari hasil observasi partisipan yang dilakukan penulis selama bertugas di SDIT Al Ihsan Legenda, Kota Bekasi. pengamatan difokuskan terhadap dua perilaku siswa yang berbeda, yaitu perilku siswa ketika dalam keadaan pengawasan dan arahan langsung guru, serta perilaku siswa ketika pengawasan tersebut diminimalkan atau tidak ada instruksi eksplisit. Secara lebih detail akan di uraikan pada tabel berikut:

No	Aspek Yang Diamati	Kondisi Terarah (diawasi)	Kondisi Tidak Terarah (tanpa pengawasan)
1	Menuju tempat shalat dan wudhu	Siswa bergerak secara tertib setelah diingatkan berulang oleh guru	-
2	Kerapahihan shaf shalat	Shaf rapi setelah pengondisian guru	-
3	Ketertiban selama menunggu shalat dimulai	Relatif tenang karena ada sistem piket pencatatan pelanggaran oleh siswa.	Siswa kembali mengobrol, bercanda, atau bermain saat tidak ada pencatat/pengawas.

4	Pelaksanaan shlalat sunnah	-	Sebagian siswa mempercepat gerakan shalat tanpa diawasi langsung
5	Ucapan salam (pikdrt gerbang piket)	-	Hanya sedikit siswa berinisiatif mengucapkan salam tanpa diminta
6	Kebersihan/membuang sampah	-	Kesadaran membuang sampah pada tempatnya masih tergolong rendah
7	Sikap saat nasihat guru/workshop	-	Siswa (termasuk kelas atas, 4-6) asyik mengobrol/bermain dengan teman
8	Apel/upacara Senin	Dipecah menjadi 3 kelompok kelas bergiliran untuk menekan kegaduhan	Tetap terjadi kegaduhan meski dalam skala lebih kecil.

Hasil analisis tabel mengindikasikan bahwa kepatuhan siswa sangat bergantung pada keberadaan pengawasan. Kedisiplinan melonjak saat siswa diarahkan, namun menurun begitu pengawasan dikurangi. Hal ini paling tampak pada sistem piket masjid yang efektif menekan pelanggaran berkat adanya pemantauan sesama siswa. Sebaliknya, aktivitas tanpa kontrol langsung, seperti mengucapkan salam dan menjaga kebersihan, menunjukkan inisiatif mandiri yang relatif rendah.

Menariknya, fenomena ini tidak terbatas pada siswa kelas rendah saja melainkan tampak juga pada kelas atas (kelas 4-6), misalnya dalam perilaku mengobrol saat pengarahan guru atau kegiatan workshop. Ini menunjukkan bahwa belum tumbuhnya kesadaran moral mandiri bukan semata-mata masalah tingkat usia, melainkan dipengaruhi oleh strategi pembiasaan yang berjalan selama ini.

Secara keseluruhan, bukti lapangan ini menguatkan teori terdahulu sekaligus menjadi fondasi empiris untuk mengkaji akar penyebab kesenjangan perilaku tersebut pada pembahasan berikutnya.

5. Analisis: Faktor Penyebab Kesenjangan

Kesenjangan antara perilaku ibadah terarah dan kesadaran moral mandiri tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari perkembangan siswa tersebut), dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar dalam hal ini yaitu yang dipengaruhi oleh pembiasaan di lingkungan sekolah). Analisis berikut bertumpu pada kerangka teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget serta temuan observasi di SDIT Al Ihsan Legenda.

1. Faktor internal: tahap perkembangan moral siswa

Anak pada usia sekolah dasar secara alamiah masih pada tahap perkembangan yang bergantung pada aturan nyata dan pengawasan dari luar. Hal ini juga menunjukkan kewajaran, namun hal tersebut bukan menjadi alasan untuk membiarkan ketidakmandirian moral tanpa pembinaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketergantungan pada pengawasan tidak hanya tampak pada siswa kelas rendah, tetapi juga pada siswa kelas atas. Hal ini mengindikasikan bahwa bertambahnya usia dan jenjang kelas tidak otomatis meningkatkan kematangan moral, sehingga faktor usia bukan satu-satunya penjelasan atas kesenjangan ini.

2. Faktor Eksternal: pembiasaan yang bertumpu pada kontrol dari luar.

Dari sisi sekolah, pola pembiasaan yang dominan bertumpu pada kontrol eksternal, mulai dari instruksi yang diulang-ulang, piket pencatat pelanggaran, hingga pemecahan apel menjadi tiga kelompok demi memudahkan penertiban. Pendekatan ini efektif menertibkan siswa pada saat itu juga, tetapi mengendalikan perilaku tidak sama dengan menumbuhkan kesadaran moral. Trianingsih (2016) menjelaskan bahwa pembiasaan berbasis pengawasan ketat tanpa memberi ruang otonomi dapat memicu stagnasi moralitas heteronom, yaitu kondisi ketika siswa hanya patuh selama berada dalam jangkauan figur otoritas.

Nasihat guru dan kegiatan workshop dengan pemateri dari luar tampak belum banyak berdampak pada perubahan perilaku, sebab siswa tetap asyik mengobrol saat kegiatan berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa baru memahami aturan sebagai kewajiban formal, seperti shalat dengan tertib, bersalam, dan membuang sampah pada tempatnya, tetapi belum memahami alasan dan nilai di balik aturan tersebut. Keadaan ini mencerminkan terpisahnya *moral knowing* dari *moral action* (Hakim et al., 2026) ketika pengetahuan moral yang disampaikan secara instruksional belum bertransformasi menjadi tindakan nyata.

Pelaksanaan shalat dan ketertiban di masjid didukung mekanisme pengawasan yang terstruktur, sedangkan kebiasaan mengucapkan salam dan menjaga kebersihan hampir tidak memiliki sistem pengawasan formal. Pada kedua aspek terakhir ini, inisiatif mandiri siswa tampak rendah. Temuan ini menunjukkan kecenderungan bahwa perilaku siswa lebih banyak mengikuti ada atau tidaknya sistem kontrol daripada bersumber dari nilai yang telah dihayati (*internalized values*).

Faktor-faktor tersebut saling menguatkan dan melengkapi, kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata siswa. Pemahaman tentang faktor-faktor ini menjadi landasan untuk merumuskan strategi pembiasaan yang lebih menumbuhkan kesadaran pada bagian berikutnya.

6. Strategi Penguatan Kesadaran Moral Mandiri

Strategi penguatan kesadaran moral mandiri disusun berdasarkan pada faktor-faktor penyebab yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tujuannya adalah bukan untuk menggantikan kebiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah melainkan untuk mengubah dasarnya dari kepatuhan pembiasaan di sekolah karena sebab diawasi menuju kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa.

1. Mengubah peran kontrol menjadi pendampingan

Sistem piket pencatat pelanggaran hendaknya direkonstruksi tidak hanya sebagai sarana kontrol, tetapi juga sebagai media edukasi sebaya. Dengan membekali siswa petugas untuk mengingatkan secara santun dan mengapresiasi kepatuhan, perhatian siswa dialihkan dari sekadar menghindari catatan pelanggaran menuju internalisasi nilai kebaikan. Pendelegasian tanggung jawab melalui pengurangan

pengawasan guru secara bertahap memungkinkan siswa belajar mengendalikan perilakunya secara mandiri tanpa terus bergantung pada hadirnya figur pengawas.

2. Menyediakan ruang refleksi dan dialog

Oleh karena siswa cenderung sebatas mengetahui aturan tanpa memahami makna di baliknya, kegiatan pembiasaan di sekolah perlu dilengkapi dengan ruang refleksi yang terstruktur. Dalam konteks ini, Nursya et al., (2026) menunjukkan pentingnya mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak siswa mengungkapkan perasaan serta pemahamannya terhadap nilai yang dipelajari, pada kelas rendah, hal ini diwujudkan melalui pertanyaan pemantik sederhana tentang sikap peduli, sedangkan pada kelas tinggi dikembangkan melalui ruang berbagi pengalaman dan pemberian contoh nyata oleh guru untuk mengevaluasi perilaku diri. Kebutuhan akan pendekatan ini diperkuat oleh temuan Marsyalena, Rika, Putra, (2026) di lingkungan lembaga pendidikan Islam, yang mengungkapkan bahwa perilaku ibadah siswa kerap didorong oleh tuntutan aturan sekolah semata ketimbang kesadaran personal, sehingga memerlukan penguatan dimensi afektif melalui motivasi, nasihat, dan refleksi makna ibadah. Penerapan strategi ini di SDIT Al Ihsan dapat diwujudkan secara konkret melalui diskusi reflektif singkat pascashalat jamaah mengenai urgensi menjaga kekhusyukan di masjid, sehingga siswa tidak sekadar menerima instruksi verbal, melainkan diajak menghayati makna di balik aturan tersebut.

3. Keteladanan nyata dan alih peran

Selain penyediaan ruang refleksi, penguatan pembiasaan moral pada tingkat sekolah dasar memerlukan sinergi antara keteladanan guru dan kesempatan partisipasi aktif bagi siswa. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung menginternalisasi nilai melalui pengamatan terhadap figur yang mereka hormati. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku terpuji secara nyata seperti terbiasa mengucapkan salam, menjaga kekhusyukan di masjid, dan disiplin membuang sampah pada tempatnya, memberikan dampak pedagogis yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal yang disampaikan berulang kali. Di samping keteladanan, siswa perlu diberi ruang untuk terlibat dalam pendelegasian peran secara bergantian, seperti bertugas mengatur kerapian shaf atau memandu doa

bersama. Keterlibatan langsung ini melatih kapasitas *role-taking* siswa, di mana mereka belajar memahami dan menghayati urgensi aturan dari sudut pandang pihak yang bertanggung jawab (Rettob et al., 2024; Trianingsih, 2016). Melalui perpaduan keteladanan figur otoritas dan pengalaman *role-taking* tersebut, pembiasaan moral tidak lagi dirasakan sebagai beban aturan dari luar, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial yang bermakna.

4. Pembiasaan yang merata pada semua nilai

Di samping itu, nilai-nilai sosial dan kepedulian lingkungan, seperti budaya bersalam dan pengelolaan sampah, perlu dibiasakan dengan tingkat konsistensi yang setara seperti halnya pelaksanaan ibadah shalat. Kendati demikian, penegakannya tidak harus mengadopsi pola sanksi atau kontrol yang represif. Pembiasaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif yang terstruktur, seperti penjadwalan piket kebersihan kelas secara bergilir, pengintegrasian budaya salam dalam rutinitas harian yang diteladankan oleh guru, serta pemberian apresiasi positif (*positive reinforcement*) bagi kelas yang konsisten menjaga kebersihan. Melalui pendekatan ini, kebiasaan bersalam dan menjaga kebersihan tidak lagi hadir secara spontan hanya saat ada pengawasan formal, melainkan menjelma menjadi norma sosial yang dihayati bersama.

Secara keseluruhan, keempat strategi yang dirumuskan di atas bersifat bertahap (*inkremental*) dan saling melengkapi untuk merestrukturisasi pola pendidikan moral di sekolah. Transformasi dari kepatuhan berbasis kontrol eksternal (*heteronomous obedience*) menuju pembentukan kesadaran moral mandiri (*autonomous moral awareness*) bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan waktu serta pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pergeseran paradigma ini sangat bergantung pada konsistensi, komitmen panjang, dan sinergi kolektif dari seluruh warga sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya tampak kesenjangan nyata antara kepatuhan ibadah yang terarah (directed compliance) dan kesadaran moral mandiri (autonomous moral awareness) pada siswa SDIT Al Ihsan Legenda, Kota Bekasi. Siswa cenderung

menunjukkan ketertiban tinggi ketika berada di bawah pengawasan langsung, seperti saat bergerak menuju masjid, kerapian shaf, dan penegakan disiplin oleh piket pencatat pelanggaran. Sebaliknya, inisiatif mandiri siswa tergolong rendah pada nilai-nilai yang minim sistem pengawasan, seperti budaya bersalam dan kesadaran membuang sampah. Fenomena ini tidak hanya ditemui pada siswa kelas rendah, tetapi juga bertahan pada siswa kelas atas.

Kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Dari dimensi internal, siswa sekolah dasar secara alamiah berada pada tahap perkembangan moral pra-konvensional dan heteronom.

Meski demikian, usia bukan penentu tunggal karena ketergantungan pada pengawasan tetap terlihat di kelas atas. Dari dimensi eksternal, pola pembiasaan sekolah masih berorientasi pada kontrol luar, terbatasnya ruang refleksi dan pemaknaan nilai, serta belum meratanya mekanisme pembiasaan pada setiap aspek nilai.

Sebagai solusi atas masalah ini, penelitian merumuskan empat rekonstruksi strategi: (1) mengalihkan fungsi kontrol eksternal menjadi pendampingan edukatif, (2) menyediakan ruang refleksi dan dialog moral, (3) mengintegrasikan keteladanan guru dengan pendelegasian peran (role-taking) bagi siswa, serta (4) membiasakan seluruh nilai secara konsisten tanpa bertumpu pada sanksi. Strategi ini bersifat bertahap (inkremental) dan memerlukan komitmen kolektif seluruh warga sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena mengandalkan observasi partisipan pada satu lokasi tanpa instrumen terstruktur, serta strategi yang dirumuskan belum diuji efektivitasnya secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan instrumen observasi terstruktur dan menguji keterterapan strategi pembiasaan tersebut, khususnya pada jenjang kelas atas.

DAFTAR REFERENSI

Furroyda, F. A., & Widhyahrini, K. (2025). Analisis Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Piaget dan Kohlberg. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, *8*.

Hakim, W. A., Santoso, R., & Komala, E. (2026). Analisis Implikasi Perkembangan Peserta Didik Kelas V terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Adab di SDN Sirnagalih. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *7*(2), 291–299. http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v7i2.1014

Irma, Wardah Hanafie Das, Muhammad Naim, Andi Abd. Muis, & M. Nasir S. (2026). Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Improving Students' Discipline of Fardhu Prayers at State Elementary School UPT 158 Mundan, Enrekang District. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, *4*(01), 30–39. https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i01.1142

Istichoroh, L., Hamid, A. M., & Nihayatus, H. I. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Moral Values in the Digital Era: A Study at Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *16*(1), 81. https://doi.org/10.58836/jpma.v16i1.24257

Karmila, Syukri, F., Salsabila, N., & Suriani, A. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi di Lingkungan Sekolah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *2*(3), 145–152. https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.364

Mardianto, Tanjung, L. A., Nasution, F. A., Harahap, F. R. H., Siregar, V. Y., Rewita, S., & Akbar, S. (2024). The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals at Elementary School. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 2438–2447. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Mardliyah, B. S., Bella, S., Jannah, S. I., Nafisatussa'adah, & Tarsono. (2026). Implikasi Psikologi Perkembangan Moral Kohlberg Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Vol.*, *6*(1), 104–116. https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye

Marsyalena, R., & Saputra, E. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Ibadah Mahdah Bagi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(1), 70–80.

Mustamir, A. K., Ismail, A. N., & Mukhlison, M. (2026). The Sublimation of Ki Hajar Dewantara's Values in Islamic Religious Education at Malang Elementary School. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 87–95. https://doi.org/10.55210/attalim.v12i1.2425

Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence kohlberg. *Paradigma*, *1*(2), 93–104.

Nursya, A. A., Harfiani, R., & Sitepu, J. M. (2026). Internalisasi Nilai Islam Melalui Metode Keteladanan Dan Refleksi Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD IT Izzatul Islam Stabat. *Publikasi Pendidikan*, *16*(1), 222. https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82111

Rettob, A., Ali, M., Fitriah, D., Khotimah, K., Putri, D., & Surakarta, U. M. (2024). perkembangan Moral Anak Menurut Piaget dan Implikasinya Terhadap pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, *8*(12), 674–683. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7773

Safitri, C. N., & M. Hajar Dewantoro. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *6*(1), 310–319. https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461

Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(November), 151–166.

Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida*, *3*(2), 197–211.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Wijayanti, D. (2015). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *1*(2), 83–92. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400